



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Kerjasama Strategik Sino-Russia di Kawasan Asia Timur

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Wyona Veergy

2017330032

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Kerjasama Strategik Sino-Russia di Kawasan Asia Timur

Skripsi

Wyona Veergy

2017330032

Pembimbing

Adrianus Harwasaskita, S.IP., M.A.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Wyona Veergy
Nomor Pokok : 2017330032
Judul : Kerjasama Strategik Sino-Russia di Kawasan Asia Timur

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 14 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.



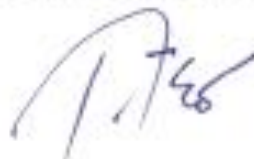
Sekretaris
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.



Anggota
Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si.



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Wyona Veergy
NPM : 2017330032
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Kerjasama Strategik Sino-Russia di Kawasan Asia Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Juli 2021

The image shows a handwritten signature in blue ink on the left side of a yellow rectangular stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top center. Below the emblem, the text reads 'MITRA TEMPAK' and 'KEMENTERIAN PERKULIAHAN, KEMERDEKAAN DAN KEMASYARAKATAN'. The name 'wyona veergy' is printed in a smaller font at the bottom of the stamp.

wyona veergy
2017330032

ABSTRAK

Nama : Wyona Veergy
NPM : 2017330032
Judul : Kerjasama Strategik Sino-Russia di Kawasan Asia Timur

Kawasan Asia Timur merupakan kawasan strategis yang telah lama diduduki oleh Amerika Serikat sebagai negara dominan di kawasan tersebut. China sebagai negara berkekuatan besar di Asia Timur memiliki ketidakpuasan terhadap dominasi Amerika Serikat di kawasan tersebut. Dalam teori *Offensive Realism* China secara natural akan menentang distribusi kekuasaan yang ada. Di sisi lain, Russia memiliki peranan signifikan sebagai pihak eksternal di Asia Timur yang melakukan Kerjasama strategis dengan China dalam menentang dominasi Amerika Serikat di Asia Timur. Penulisan ini dilanjutkan pada 2 pertanyaan penelitian; **Mengapa China memilih melakukan kerjasama strategis dengan Rusia untuk menentang kekuatan Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur?** dan **“Bagaimana bentuk kerjasama China dan Russia dalam melakukan kerjasama strategis untuk menentang kekuatan Amerika Serikat di Asia Timur?”** Perihal alasan China melakukan kerjasama dengan Russia didasarkan pada teori *Strategic Partnership* yang merupakan dasar hubungan bilateral China dan Russia dalam mengimbangi negara agresor yakni Amerika Serikat. Penelitian ini menemukan bahwa China memilih Kerjasama dengan Russia atas dasar kemiripan dalam penentangan terhadap tatanan regional yang dibentuk Amerika Serikat di Asia Timur, sehingga kedua negara melakukan implementasi penentangan tersebut dalam kerjasama starategik.

Kata Kunci: Asia Timur, China, Amerika Serikat, Rusia, Kerjasama Strategis, Hegemon

ABSTRACT

Name : Wyona Veergy

NPM : 2017330032

Title : *Sino-Russian Strategic Partnership in the East Asia*

*East Asia is a strategic area that has long been occupied by America as the dominant power. China as a great power in the region is discontented with the dominance of America in the region. In the theory of Offensive Realism, China will naturally challenge the distribution of power that has been dominated by America. On the other hand, Russia has a significant role as an external country in the region that is engaging in a strategic partnership with China in opposing the domination of America in East Asia. This writing is continued on 2 research questions; **Why did China choose to engage in the strategic partnership with Russia to counterbalance America East Asia?**" and **"What are the implementation of the Sino-Russia Strategic Partnership to counterbalance America in East Asia?"** The reason for China's cooperation with Russia is based on the Strategic Partnership theory which is the basis of bilateral relations between China and Russia in balancing America in East Asia. The next theory is Offensive Realism which analyzes China's actions in maximizing power, options to counterbalance aggressors, and China's strategy to survive as a great power. This study finds that China and Russia have similarities in their opposition to the regional order established by America in the region, which resulting in a strategic partnership within these two countries to counter America in East Asia.*

Keywords: East Asia, China, America, Russia, Strategic Partnership, Hegemony

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas limpahan Rahmat dan Karunia Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Kerjasama Strategik Sino-Russia di Kawasan Asia Timur”. Penyelesaian ini merupakan salah satu persyaratan untuk memenuhi syarat kelulusan di Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional dan memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Pembahasan mengenai kerjasama strategik antar China dan Russia yang menghadapi kekuatan dominan yakni Amerika Serikat di Asia Timur merupakan ini dari penelitian ini.

Penulis memohon maaf apabila penelitian ini masih mengandung kekurangan, dikarenakan penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis terbuka terhadap segala masukan dan kritikan mengenai penelitian ini guna menunjang perbaikan terhadap skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun pihak yang sedang merancang topik serupa.

Bandung, 5 Juli 2021



Wyona Veergy

2017330032

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Keluarga Tercinta,

Terima kasih untuk Mama dan Papa yang telah membantu pengerjaan skripsi ini dengan memberikan dukungan dan semangat.

Kepada Sahabat,

Terima kasih untuk selalu mendukung dan memberikan semangat.

Kepada Mas Adrianus,

Terima kasih kepada dosen pembimbing saya, Mas Adrianus yang selalu memberikan arahan konstruktif selama bimbingan pengerjaan skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu di tengah kesibukan yang sedang dihadapi.

Kepada Dosen Hubungan Internasional

Terima kasih kepada dosen HI yang telah memberikan ilmu dan membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

DAFTAR ISI

Tanda Pengesahan Skripsi	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR AKRONIM.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.2.1 Deskripsi Masalah	7
1.2.2 Pembatasan Masalah	11
1.2.3 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Kajian Literatur	12
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian.....	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	23
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB II CHINA, AMERIKA SERIKAT, DAN RUSSIA DI ASIA TIMUR	25
2.1 Objektif China dalam Memaksimalkan Kekuatan Sebagai Negara <i>Great Power</i> ..	25
2.1.1 <i>Maximum Wealth</i>	26

2.1.2	<i>Nuclear Superiority</i>	32
2.1.3	<i>Preeminent Land Power</i>	37
2.1.4	<i>Regional Hegemony</i>	41
2.2	Amerika Serikat di Asia Timur.....	43
2.3	Russia di Asia Timur.....	52
BAB III PILIHAN CHINA DAN UPAYA KERJASAMA STRATEGIS SINO-RUSSIA DALAM MENGHADAPI KEKUATAN AMERIKA SERIKAT DI ASIA TIMUR		61
3.	Pilihan China dalam Menghadapi Agresor.....	61
3.1	Peningkatan organisasi internasional.....	61
3.2	Strategi Untuk Mengimbangi Agresor (<i>Strategies for Checking Aggressor</i>).....	64
3.3	Strategi China Untuk Mendapatkan Kekuatan (<i>Strategies for Gaining Power</i>) ...	73
3.3.1	<i>War</i>	73
3.3.2	<i>Blackmail</i>	80
3.4	Pilihan China Memilih Russia Sebagai Partner Kerjasama Strategik.....	82
3.5	Implementasi Kerjasama Strategis Sino-Russia.....	92
BAB IV KESIMPULAN		111
DAFTAR PUSTAKA		115
	<i>Books</i>	115
	<i>Journal</i>	117
	<i>Official Reports</i>	120

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2. 1 Pertumbuhan Ekonomi China.....	29
Grafik 2. 2 Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan China	32
Grafik 2. 3 Proyeksi Kekuatan Nuklir China (2019-2029).....	34
Grafik 2. 4 Perkiraan Pengeluaran Pertahanan China.....	40
Grafik 2. 5 Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Taiwan.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Linimasa Penyelenggaraan <i>Joint Sea Naval Exercise</i>	71
Gambar 3. 2 Efek Kemungkinan dari Kerugian Perang	76

DAFTAR AKRONIM

A2/AD:	Anti Access / Anti -Denial
APEC	: Asia Pacific Economic Cooperation
BRI	: Belt and Road Initiatives
GDP	: Gross Domestic Product
IMF	: International Monetary Fund
WB	: World Bank
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
PLA	: People's Liberation Army
PLAN	: People's Liberation Army Navy
PLARF	: People's Liberation Army Rocket Force
PLASSF	: People's Liberation Army Air Force
PLAAF	: People's Liberation Army Air Force
RFE	: Russian Far East
SCO	: Shanghai Cooperation Organization
THAAD	: Terminal High Altitude Area Defense
TPP	: Trans Pacific Partnership

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemitraan strategis antara China dengan Rusia dalam beberapa dekade ini telah meningkat secara signifikan mengingat masa konfrontasi pasca Perang Dingin mengenai perbedaan dasar ideologi dan adanya tuduhan China terhadap Uni Soviet sebagai *The Revisionist Traitor Group of Soviet Leadership*. Kedua negara sebagai negara komunis terbesar di dunia mengalami konflik militer selama 7 bulan pada tahun 1969 yang menyebabkan perpecahan Uni Soviet dan China.¹ Terlepas dari adanya konflik, China dan Russia adalah dua negara dalam upaya untuk mendapatkan kembali apa yang mereka pertimbangkan menjadi posisi mereka yang sah di dunia. Keduanya memiliki hubungan erat tentang negara yang telah kehilangan status sebagai *great power*.

Hubungan erat kedua negara ini dimulai ketika adanya kunjungan oleh Mikhail Gorbachev ke China pada tahun 1989 dan awal 1990 yang

¹ Gustav Gressel, "The authoritarian entente: Sino-Russian security cooperation", Opini dalam European Council On Foreign Relations, 17 Oktober 2019, https://www.ecfr.eu/article/commentary_the_authoritarian_entente_sino_russian_security_cooperation (diakses pada 1 Februari 2020)

melihat adanya potensi kerjasama militer kedua negara. Sehingga pada tahun 1996, kemitraan strategis untuk mempromosikan kerjasama di abad 21 dicanangkan. Kedua negara kemudian melakukan penandatanganan Perjanjian *Good- Neighbourliness and Friendly Cooperation* pada tahun 2001 dengan tujuan mengembangkan kerjasama militer, ekonomi dan politik. Perjanjian bilateral Sino-Russia tersebut memuat komitmen pada artikel 9 yang memperjelas tentang adanya toleransi untuk saling berdamai melalui pengadaan konsultasi ketika ada konflik antar negara yang dapat membahayakan perdamaian. Contoh signifikan perjanjian bilateral ini berlangsung adalah ketikakedua negara tersebut menyelesaikan perselisihan perbatasan pada tahun 2008.²

Adapun latar belakang kerjasama ini dilaksanakan karena adanya ketidakpuasan kedua negara tersebut mengenai perubahan struktur internasional, sehingga aliansi dengan dasar kerjasama namun dengan pandangan yang berbeda dapat terbentuk. China mendefinisikan Rusia sebagai prioritas dalam berhubungan diplomatik dan didukung oleh pernyataan Ambassador China untuk Rusia, Li Hui, bahwa *strategic partnership* kedua negara adalah agenda penting dalam kerjasama diplomasi yang dapat mempraktikkan pemikiran Xi Jinping mengenai Sosialisme sebagai

² Märta Carlsson, Susanne Oxenstierna dan Mikael Weissmann, "China and Russia – A Study on Cooperation, Competition and Distrust", *Ministry of Defence*, Juni 2015, [https://www.foi.se/rest api/report/FOI-R--4087--SE](https://www.foi.se/rest/api/report/FOI-R--4087--SE)(diakses pada 1 Februari 2020)

karakteristik China pada era baru.³ Sebagai *founding member* dari *Shanghai Cooperation Organization* (SCO), kerjasama kedua negara dikatakan dapat mencapai tahapan efektif dengan diadakannya pertemuan seperti *Energy Negotiators Meeting and China Russia Strategic Security Consultation* setiap tahunnya. Naiknya Xi Jinping menjadi presiden China tahun 2013 semakin meningkatkan hubungan bilateral kedua negara dengan kunjungan pertama Xi Jinping ke Rusia untuk bertemu Vladimir Putin serta mengunjungi *National Defense Management Center* di Moskow.⁴

Secara politik, Rusia dan China memiliki pandangan yang sama akan adanya dunia multipolar dan *non-interference* dalam permasalahan domestik negara lain yang tertuang dalam *joint communiqué* tahun 1997 berjudul *The Russian-Chinese Joint Declaration on a Multipolar World and the Establishment of a New International Order*. Persamaan pandangan ini yang semakin mengeratkan kedua negara dengan masuknya kekuatan Amerika Serikat ke dalam ranah Kawasan Asia Timur yang bertindak sebagai negara hegemon. Klaim Amerika sebagai pemimpin internasional dan persepsi bahwa Amerika wajib melakukan pengawasan ketat dalam wilayah Asia Timur serta masuknya kepentingan Amerika terhadap kebijakan-kebijakan negara-negara Asia Timur dianggap sebagai beban khususnya oleh China.

³ Ibid.,

⁴ Yen Nee Lee, "Xi says China 'will never seek hegemony, 'no matter how strong it becomes,'" *CNBC*, 19 April 2021, <https://www.cnbc.com/2021/04/20/chinese-president-xi-jinping-on-globalization-multilateral-trade.html> (diakses 3 Maret 2021)

Dalam pandangan Russia, adanya sanksi ekonomi yang diberlakukan negara-negara Barat khususnya Amerika atas krisis krimea tahun 2014 menyebabkan adanya persamaan negara rival bagi China dan Russia. Kedua negara menginginkan untuk mengurangi kekuatan dari negara-negara eksternal dalam cakupan domestik dan regional khususnya dalam urusan perpolitikan, perekonomian, dan militer.

Dalam Kawasan Asia Timur, fokus China memiliki yakni dilandaskan pada ekspansi kekuatan China yang mencari peran lebih besar sebagai negara *great power* dikawasan tersebut dengan meningkatkan perekonomian , militer serta peranan dan perkembangan teknologi. Namun, negara-negara besar dalam Kawasan Asia Timur sebagian merupakan aliansi dari Amerika ataupun kompetitor China.⁵ Xi Jinping dalam pidato tahun 2013 menyebutkan tentang adanya China Dream. Dalam China Dream, Xi Jinping menekankan pada penyebaran semangat China dengan patriotisme dan karakteristik China. Hal ini mengisyaratkan bahwa kebangkitan China akan menciptakan tatanan dunia dengan "karakteristik China" . Namun, pada konferensi annual Boao Forum for Asia pada April 2021, Xi Jinping mengemukakan bahwa China tidak akan pernah mencari hegemoni, ekspansi atau lingkup pengaruh dan China juga tidak akan pernah terlibat dalam perlombaan senjata. Walaupun tidak mengejar hegemon dan ekspansi, Liu Mingfu, yang merupakan pensiunan perwira

⁵ Elizabeth Wishnick, "The Sino-Russian Partnership and the East Asian Order," *Asian Perspective* 42, no.3 (2018): 358-360

People's Liberation Army (PLA) China dalam buku berjudul *China Dream: Great Power Thinking and Strategic Posture in the Post-American Era in 2010*, menyebutkan bahwa China Dream adalah upaya untuk menjadikan China sebagai kekuatan global.⁶

Dalam sudut pandang Russia, Kawasan Asia Timur merupakan kawasan strategis bagi Russia untuk meningkatkan peranannya di panggung regional. Ambisi ini dicanangkan sejak era Soviet, yang mana para pemimpin Russia telah berusaha untuk mendefinisikan peran negara Russia di Asia.⁷ Namun, ambisi menuju Asia ini dihadapi pada banyak permasalahan seperti korupsi dan masalah kelemahan ekonomi pada teritori *Russian Far East* (RFE), perpecahan Sino-Soviet, dan juga dilemma keamanan saat *Cold War*.⁸ Namun, adanya *Putin's Pivot to Asia*, yang merupakan agenda jangka panjang Rusia untuk meningkatkan ekspor energi, teknologi, minyak dan *hydrocarbon* ke Asia yang dapat meningkatkan peranan Rusia di Asia Timur. Walaupun Russia tetap merupakan pihak luar dalam kawasan tersebut, namun kerjasama dengan China dapat memperkuat peranan Rusia dan mendukung tujuan penting Rusia untuk meningkatkan peranan pada area

⁶ "What does Xi Jinping's China Dream mean?," *BBC News*, 6 Juni 2013, <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-22726375> (diakses 5 Maret 2021)

⁷ Rensselaer Lee dan Artyom Lukin, *Russia's Far East: New Dynamics in Asia Pacific and Beyond* (Colorado: Lynne Rienner Publishers, 2016), 126

⁸ Alexander Gabuev, "A Pivot to Nowhere: The Realities of Russia's Asia Policy," *Carnegie Moscow Center*, 22 April 2016, <http://carnegie.ru/commentary/63408> (diakses 5 Maret 2021)

regional.⁹

Adapun kerjasama strategis yang dilakukan China dan Russia karena ancaman dari kekuatan Amerika Serikat yang terlihat dalam kampanye pemilihan presiden Donald Trump yang menyatakan bahwa administrasi di bawah Trump akan terbuka untuk membicarakan cara dan alternatif untuk melawan kerjasama Sino-Russia yang menentang Amerika Serikat.¹⁰ Pernyataan tersebut membentuk kedua negara yang kemudian sepakat mempererat aliansi militer, berupa peningkatan latihan militer bersama maupun kemitraan strategis untuk memperkuat pertahanan seperti penggabungan angkatan militer khususnya bagi angkatan laut untuk *People's Liberation Army* dengan *The Russian Armed Forces*. Langkah ini merupakan antisipasi untuk melawan kekuatan Amerika Serikat yang berniat untuk meningkatkan dominasi maritim di kawasan Asia Pasifik termasuk di dalamnya kawasan Asia Timur pada tahun 2020. Selain hal tersebut, aliansi Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur khususnya dengan Korea Selatan telah berhasil membentuk ancaman bagi China dan Russia dengan penempatan sistem pertahanan anti balistik bernama *Terminal High Altitude*

⁹ Wishnick, The Sino-Russian Partnership and the East Asian Order,"369-370, <https://www.montclair.edu/profilepages/media/1008/user/wishnickthesinorussianpartnershipandtheeastasianorder2018.pdf>(diakses 5 Maret 2021)

¹⁰ Michael S. Chase, et al., "Russia-China Relations Assessing Common Ground and Strategic Fault Lines," *The National Bureau of Asian Research* 66,(2017):3-6, https://carnegiendowment.org/files/SR66_Russia-ChinaRelations_July2017.pdf(diakses 6 Maret 2021)

Area Defense (THAAD).

Hal-hal yang mengeratkan China dan Rusia dalam *strategic partnership* dilandasi oleh;

1. tekad untuk mengimbangi pengaruh Amerika Serikat terutama di kawasan yang mengkhawatirkan yakni Asia Timur serta identitas bersama yang kuat dan budaya strategis yang dimiliki oleh para pemimpin kedua negara yang cenderung menentang Amerika Serikat dan;
2. kepentingan dalam peningkatan kekuatan militer, ekonomi serta pengaruh di panggung regional maupun global.¹¹

Penulisan ini kemudian memberikan pendekatan lebih lanjut mengenai pandangan tentang kerjasama strategis Rusia dan China dengan adanya dominasi Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur melalui opsi-opsi yang dapat dilakukan China yang kemudian berimplikasi terhadap kerjasama strategis Sino-Rusia menggunakan teori *offensive realism* dan konsep *strategic partnership* sebagai analisa penulisan penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

China sebagai negara *great power* berusaha untuk memainkan

¹¹Ibid.,8

peran yang lebih besar di Kawasan Asia Timur , namun China dihadapi oleh kekuatan besar yakni Amerika yang telah lama menjadi negara hegemon di kawasan tersebut. Amerika memiliki peranan vital bagi negara-negara di Asia Timur khususnya pada akhir Perang Dunia 2 ketika Amerika menjadikan kepentingan keamanannya untuk menghentikan regim komunis sebagai projek modernisasi terhadap negara-negara di Asia yang disebut dengan *US-led modernization project*.¹² Hal ini dilakukan dengan memberikan bantuan dana khususnya kepada Jepang sebagai sekutunya yang saat itu diharapkan oleh Amerika dapat menggantikan China sebagai pusat ekonomi Asia Timur setelah rezim Chiang Kai- Shek runtuh.¹³ Hegemoni Amerika Serikat di kawasan tersebut juga terlihat dari bantuan yang diberikan kepada negara-negara sekutu seperti *East Asian Tigers* yang meliputi Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong dan beberapa negara lainnya. Melihat adanya perkembangan ekonomi dari negara-negara sekutu di Asia Timur, Amerika mendapatkan aset keamanan dari sistem aliansi ini dan turut beserta dalam pembuatan kebijakan yang pada akhirnya membuat Amerika Serikat sebagai negara dominan di kawasan

¹² Mark T. Berger, *The Battle for Asia: from Decolonization to Globalization*, (New York: RoutledgeCurzon, 2004)

¹³ Andrew J. Rotter, *The Path to Vietnam: Origins of the American Commitment to Southeast Asia*, (Ithaca: Cornell University, 1987)

tersebut.¹⁴

Di sisi lain, pihak eksternal yang memainkan peranan penting dalam Kawasan Asia Timur dilihat dari adanya Russia yang telah gencar meningkatkan pengaruhnya sejak era Soviet.¹⁵ Pengaruh Russia di Kawasan Asia Timur ditindaklanjuti dengan visi Putin yakni *Pivot to Asia* yang merupakan respons strategis Rusia terhadap tantangan eksistensial seperti ancaman kehilangan status kekuatan besar dan kebutuhan untuk menjaga integritas dan kemerdekaan teritorial.¹⁶ Melihat kembali sejak perpecahan Uni Soviet yang meliputi melemahnya ekonomi Rusia, dunia baru yang di dominasi Amerika tidak membantu Russia untuk berkembang. Selain hal tersebut, rivalitas antar Amerika dengan Russia dapat dilihat dari adanya sanksi yang diberikan Amerika terhadap kasus krisis Krimea dengan penutupan akses Rusia kepada pasar keuangan pada tahun 2014 dan juga interferensi pemilihan presiden Amerika Serikat oleh Russia pada tahun 2016.

¹⁴G. John Ikenberry, "American hegemony and East Asian order," *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 58, No. 3(2004): 360–364, https://scholar.princeton.edu/sites/default/files/gji3/files/american_hegemony.pdf (diakses 6 Maret 2021)

¹⁵ Rensselaer W. Lee dan Artyom Lukin, *Russia's Far East: New Dynamics in Asia Pacific and Beyond*, 130-134

¹⁶ Maxim Bratersky, "Russia's Pivot to Asia: Situational Interest or Strategic Necessity?," *Asian Politics & Policy* 10, no. 3 (2018), https://www.researchgate.net/publication/329596027_Russia's_Pivot_to_Asia_Situational_Interest_or_Strategic_Necessity (diakses 7 Maret 2021)

Melihat adanya ancaman yang sama dari Amerika, kemitraan China dengan Rusia dapat menawarkan beberapa dukungan yang diinginkan khususnya oleh China di kawasan tersebut. Hubungan Sino-Russia ditujukan untuk mewujudkan *East Asian order* seperti yang disebutkan oleh Xi Jinping mengenai kerjasama hubungan kedua negara (China dan Rusia) sebagai batu pemberat dalam menjaga keamanan global dan kedamaian regional serta stabilitasnya.¹⁷ Hubungan Sino-Russia memberikan akses China kepada sumber daya Rusia yang dapat meningkatkan perekonomian kedua negara serta meningkatkan kekuatan militer dan persenjataan militer dan juga memberikan China pengakuan dari Rusia untuk mewujudkan transisi pemerintahan atau *order transition* untuk melawan kekuasaan Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur.¹⁸ Kerjasama Strategis ini juga memiliki tujuan untuk menjadikan China sebagai negara berkekuatan besar yang dapat menjadi hegemon potensial dalam menggantikan Amerika Serikat di kawasan tersebut serta mengembalikan citra Russia sebagai negara berkekuatan besar yang memiliki pengaruh terhadap negara-negara di Asia.

¹⁷ Xinhua, "Xi Says China, Russia Play Role of 'Ballast Stone' in World Peace, Stability," 14 Mei, 2017, http://news.xinhuanet.com/english/2017-05/14/c_136282238.htm(diakses 5 Februari 2020)

¹⁸ Evelyn Goh, "The Struggle for Order: Hegemony, Hierarchy, and Transition in Post-Cold War East Asia", (Oxford: Oxford University Press, 2013)

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghasilkan penelitian yang efektif dan fokus pada tujuan penulisan. Penelitian ini akan difokuskan terhadap upaya-upaya yang dilakukan China dan Rusia dalam hubungan Sino-Rusia untuk menjaga pertahanan dan keamanan di Kawasan Asia Timur sebagai pengimbang kekuatan hegemoni Amerika Serikat. Pembatasan masalah dipertimbangkan menggunakan jangka waktu dari tahun 2013 pada pemerintahan Presiden Trump dari Amerika, Vladimir Putin dari Russia dan Xi Jinping dari China. Dalam negara-negara di Kawasan Asia Timur, penulis membatasi beberapa negara yang meliputi Korea Utara, Taiwan, China, Korea Selatan dan Jepang.

1.2.3 Perumusan Masalah

Dari penulisan latar belakang serta identifikasi masalah, terlihat bahwa China dan Rusia semakin menguatkan kerjasama untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan di Kawasan Asia Timur dikarenakan adanya Amerika sebagai *dominant power* dan negara-negara aliansinya. Adanya ancaman kekuatan Amerika di Kawasan Asia Timur membawa peneliti pada rumusan masalah

“Mengapa China memilih melakukan kerjasama strategis dengan Rusia untuk menentang kekuatan Amerika Serikat di

Kawasan Asia Timur?” dan “Bagaimana bentuk kerjasama China dan Russia dalam melakukan kerjasama strategik untuk menentang kekuatan Amerika Serikat di Asia Timur?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa dan mengidentifikasi latar belakang kemitraan strategis antara China dan Russia di Kawasan Asia Timur dengan melihat adanya kekuatan dan peranan dari Amerika Serikat di kawasan tersebut. Serta penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana bentuk kerjasama China dan Russia yang dapat dinilai berhasil atau tidaknya dalam melawan kekuatan Amerika di Asia Timur.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini diharapkan dapat membantu referensi bagi sesama peneliti lain yang ingin meneliti hal serupa . Selain hal tersebut, penelitian ini merupakan kesempatan dan sarana bagi penulis dalam menerapkan teori dan konsep yang dipelajari selama jenjang Strata-1.

1.4 Kajian Literatur

Untuk memperdalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa

literatur untuk memberi pemahaman, informasi dan pengetahuan mengenai tentang hubungan strategik antara China dan Rusia di Kawasan Asia Timur serta hubungan bilateral strategik kedua negara dalam menghadapi kekuatan regional Amerika Serikat di kawasan tersebut.

Dalam jurnal Elizabeth Wishnick “The Sino-Russian Partnership and the East Asian Order” disebutkan bahwa adanya kekuatan Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur menyebabkan ketegangan China sebagai kekuatan terbesar di regional tersebut.¹⁹ China sebagai *regional power* di Kawasan Asia Timur harus menghadapi Amerika Serikat yang mendapatkan dukungan dari negara-negara sekutu seperti Jepang dan Korea Utara. Adanya hubungan kerjasama dengan Rusia tidak menutup kemungkinan bahwa China akan mendapatkan dukungan untuk kembali menjadi *regional power* dan menahan kekuatan Amerika Serikat sebagai negara hegemon. Namun, pendapat lain dari Evelyn Goh mengungkapkan bahwa walaupun kebangkitan China menyebabkan transisi kekuatan di Kawasan Asia Timur, hegemoni Amerika Serikat tetap berada di tahap stagnan dan China tetap berada di puncak hirarki kekuatan regional.²⁰ Untuk melakukan pengimbangan kekuatan, hubungan Sino-Rusia dipandang memberikan alternatif terbaik di kawasan Asia Timur dengan adanya misi *Putin’s Pivot to Asia* dalam kerjasama

¹⁹ Wishnick, “The Sino-Russian partnership and the East Asian order”, 360–366.

²⁰ Evelyn Goh, *The Struggle for Order: Hegemony, Hierarchy, and Transition in Post-Cold War East Asia*, (Oxford: Oxford University Press, 2013)

eksporenergi dan kerjasama kekuatan serta untuk peningkatan perekonomian.

Wu Xinbo dalam “Forging Sino–US Partnership in the Twenty-First Century: opportunities and challenges” mendukung pernyataan Elizabeth Wishnick tentang terancamnya China dan Rusia khususnya dalam sistem aliansi Amerika Serikat. Dari sudut pandang China, peran Amerika Serikat dalam menjaga dan meningkatkan keamanan Asia Timur dinilai positif bila hanya mempromosikan stabilitas di wilayah tersebut, terutama di Selat Taiwan dan di semenanjung Korea dan mencegah militerisasi Jepang.²¹ Namun, aliansi Amerika semakin mengkhawatirkan China ketika negara-negara tersebut berusaha membatasi apa yang dilihatnya sebagai kepentingan sendiri yang seperti di Taiwan dan dalam sengketa maritim di Timur dan Laut China Selatan. Dengan ini Amerika dan negara aliansi di Asia Timur meningkatkan tekanan pada China.

Kugler dan Organski menyebutkan adanya Power Transition Model untuk menjelaskan lebih lanjut tentang hirarki dalam tatanan internasional.²² Amerika sebagai negara yang memiliki kekuatan besar berada di atas piramid segitiga dalam tatanan internasional, sementara negara *great power* lainnya seperti China dan Rusia berada di bawah tatanan piramida

²¹ Wu Xinbo, “Forging Sino–US Partnership in the Twenty-First Century: opportunities and challenges”, *Journal of Contemporary China* no.21, (2012): 340

²² Jacek Kugler dan A. F. K. Organski, *The Power Transition: A Retrospective and Prospective Evaluation*, dalam Manus Midlarsky *The Handbook of War Studies*, (Boston, MA: Unwin Hyman, 1989) :189-190

tersebut. Menyikapi hal ini, China dan Rusia tidak memiliki kapasitas untuk menjatuhkan kekuatan dominan, namun dapat menentang kekuasaan tersebut seiring waktu. Lebih lanjut, Kugler dan Organski menyebutkan bahwa penantang adalah negara kekuatan besar yang tidak puas pada tatanan internasional dan percaya bahwa mereka tidak menerima haknya dari tatanan internasional, dalam kasus ini yakni China yang melakukan kerjasama strategis dengan Rusia. Pernyataan ini didukung oleh Robert Kagan yang menyebutkan bahwa negara yang tidak puas tersebut adalah China dan Rusia. China menginginkan kembalinya posisi dominan di Asia Timur. Rusia, di sisi lain, menolak untuk terintegrasi dalam tatanan kekuasaan Eropa yang baru dan tidak ingin mentolerir perluasan Uni Eropa dan NATO di dekat perbatasan Rusia khususnya dalam *Russian Far East*.²³

1.5 Kerangka Pemikiran

Kebangkitan China dan rivalitas antara China dengan Amerika telah diprediksikan oleh John Mearsheimer dalam bukunya yang berjudul *The Gathering Storm: China's Challenge to US Power in Asia*. Dalam hal ini Mearsheimer menuliskan perspektif pesimis bahwa rivalitas kedua negara akan melibatkan banyak aktor khususnya negara-negara di Asia Pasifik.²⁴

²³Kai He, "Dynamic Balancing: China's balancing strategies towards the United States, 1949–2005", *Journal of Contemporary China*, 18 ,no.58, (2009):120

²⁴ John J.Mearshimer, *The Gathering Storm: China's Challenge to US Power in Asia*, *The Chinese*

Walaupun menurut Mearsheimer China akan terus meningkatkan kapabilitas militernya untuk mengungguli Amerika Serikat, namun, hal ini dinilai sulit karena Amerika merupakan *dominant power* di kawasan tersebut. Dalam studi kasus penulisan penelitian ini, akan dijelaskan lebih lanjut peranan China terhadap hegemoni Amerika di Kawasan Asia Timur melalui teori *offensive realism* oleh John Mearsheimer.

Mearsheimer menyebutkan bahwa dalam politik internasional, negara-negara berkekuatan besar tidak pernah puas dengan distribusi kekuatan yang ada di dunia, sehingga ada dorongan untuk mengubah distribusi kekuatan ini untuk kepentingan negara tersebut.²⁵ Hal ini dikarenakan asumsi dari teori *offensive realism* adalah bahwa tujuan negara paling akhir adalah menjadi hegemon global. Namun, karena menjadi hegemon global dinilai sulit dengan probabilitas yang sangat rendah, maka dunia internasional berada dalam persaingan berkepanjangan antar negara-negara berkekuatan besar untuk menjadi hegemon regional.

Menurut Mearsheimer, hegemon adalah negara yang memiliki kekuatan besar sehingga dapat mendominasi negara-negara lain dalam sistem internasional khususnya dalam kawasan.²⁶ Namun, ketika suatu kawasan

Journal of International Politics, Vol. 3(2010):381-385

²⁵ John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics*, (New York: W. W. Norton & Company, 2014)

²⁶ John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (New York: W.W. Norton, 2001), hal.41

memiliki lebih dari satu negara berkekuatan besar, maka tidak adanya negara yang dapat menjadi hegemon. Hal ini tidak menutup adanya kemungkinan negara yang memiliki kapabilitas untuk memiliki keunggulan kekuatan atas negara-negara tetangga dengan kekuatan besar seperti keunggulan dalam militer dan ekonomi. China di Kawasan Asia Timur seiring dengan perkembangan *The Rise of China* memiliki status sebagai hegemon potensial yang dapat menggantikan status hegemon Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur.

Adapun sikap negara bertindak dalam persaingan ini dikarenakan tujuan utama sebuah negara adalah bertahan hidup karena tiap negara memandang dirinya rentan dan juga struktur sistem internasional memaksa negara-negara yang hanya mencari keamanan namun bertindak agresif terhadap satu sama lain. *Offensive realism* menyebutkan 3 ciri sistem internasional yang menyebabkan negara-negara takut satu sama lain yakni;

1. tidak adanya otoritas pusat yang berada di atas negara dan dapat melindungi mereka dari satu sama lain,
2. fakta bahwa negara-negara selalu memiliki kemampuan militer ofensif, dan,
3. fakta bahwa negara tidak pernah bisa memastikan tentang niat negara lain.²⁷

²⁷ Ibid.,

Tindakan agresif negara dalam menjamin keberlangsungan hidupnya dilakukan dengan mencari kekuatan sebesar-besarnya dan bersaing dengan negara besar lainnya untuk menjadi hegemon. Adapun asumsi negara mengejar kekuatan dikemukakan oleh Mearsheimer karena;

- 1) sistem internasional yang bersifat anarki di mana tidak ada otoritas sentral yang mengatur negara;
- 2) setiap negara berkekuatan besar memiliki kapabilitas militer yang ofensif di mana tiap negara dapat menghancurkan satu sama lain;
- 3) tiap negara tidak pernah yakin dengan intensi negara lain;
- 4) kelangsungan hidup adalah tujuan utama kekuatan-kekuatan besar. Secara khusus, negara berusaha untuk mempertahankan integritas teritorial dan otonomi tatanan politik domestik mereka; dan
- 5) kekuatan besar adalah aktor rasional.²⁸ Tiap negara sadar akan lingkungan eksternalnya dan berpikir secara strategis tentang bagaimana bertahan hidup di dalamnya.

Selanjutnya, Mearsheimer menjelaskan bahwa negara berkekuatan besar berkonsentrasi dalam memaksimalkan kekuatannya dalam 4 objektif yakni; mendapatkan status sebagai hegemon regional; meningkatkan kekayaan maksimum (*maximum wealth*) karena ekonomi suatu negara merupakan basis dari kekuatan militer; mendominasi keseimbangan kekuatan

²⁸ Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics*

darat (preeminent land power) karena kekuatan darat merupakan cara terbaik untuk memaksimalkan bagian kekuatan militer negara dan meningkatkan keunggulan nuklir (nuclear superiority) atas saingan mereka.

Dalam meningkatkan kekuatan, negara-negara berkekuatan besar memiliki beberapa strategi untuk bertahan hidup (Strategy for survival) yang tertulis dalam teori *offensive realism* yang merupakan opsi-opsi dalam menghadapi rival tiap negara untuk mencapai tujuannya. Mearsheimer membagi strategi ini menjadi dua yakni strategi untuk mendapatkan kekuatan yang terdiri atas *War* dan *Blackmail* serta strategi untuk mengimbangi agresor yang terdiri atas *Balancing* dan *Buck- Passing*.

War merupakan strategi utama untuk mendapatkan kekuasaan. Meskipun sulit, Mearsheimer berpendapat bahwa negara rasional dapat memilih perang jika manfaatnya lebih besar daripada biaya. Yang terpenting, perang yang berhasil memiliki probabilitas untuk mungkin saingan sehingga membuat penyerang lebih aman. Tanpa perang, *blackmail* menawarkan opsi lain untuk mendapatkan keuntungan relatif dengan mengancam saingan untuk membuat konsesi. Namun *blackmail* hanya efektif terhadap negara-negara kecil karena negara-negara besar mampu melawan balik.

Strategi berikutnya merupakan *balancing* dan *buck-passing* yang dapat digunakan apabila terdapat negara agresor yang sulit untuk dibatasi kekuatannya. *Buck-passing* merupakan penyerahan beban penanganan penyerang kepada orang lain, berharap mereka akan dapat memeriksa

penyerang.²⁹ Namun, *buck-passing* dapat dikatakan berisiko, karena *buck-catcher* pada akhirnya dapat dikalahkan dan membiarkan *buck-passer* sendiri untuk menghadapi penyerang. Sebaliknya, jika *buck-catcher* berhasil menghentikan penyerang, ia akan berakhir lebih kuat dan mengganggu keseimbangan kekuatan sehingga merugikan *buck-passer*. Selanjutnya terdapat sistem *balancing* yang terdiri atas *external balancing* yaitu penyatuan kekuatan defensif melalui aliansi dengan negara lain dan *internal balancing* yakni meningkatkan pengeluaran pertahanan khususnya secara militer untuk membentuk kekuatan militer yang kuat.

Teori pendukung lainnya dalam penulisan penelitian ini yakni konsep *strategic partnership* oleh Lucyna Czechowska dalam jurnal berjudul “The Concept of Strategic Partnership as an Input in The Modern Alliance Theory”. Kerjasama Strategis tidak memiliki definisi absolut, sehingga dalam jurnalnya, Czechowska menyimpulkan bahwa kerjasama strategis adalah hubungan bilateral yang dikarakteristikan dengan fleksibilitas institusional dan kedekatan yang istimewa dan tingkat intensif hubungan kedua negara yang menjaga kedaulatan hukumnya, serta memiliki keyakinan dalam tujuan strategis mereka sehingga kedua negara memutuskan untuk bekerja sama dalam jangka panjang.³⁰ Pengertian mengenai fleksibilitas institusional yakni

²⁹ Mearshimer, *The Tragedy of Great Power Politics*

³⁰ Lucyna Czechowska, “The Concept of Strategic Partnership as an Input in The Modern Alliance Theory,” *The Copernicus Journal of Political Studies*, No. 2(2013):46-49

kedua negara yang melakukan kerjasama memiliki perjanjian yang tidak mengikat memberikan fasilitas bagi kedua pihak untuk memasuki dan menarik diri dari pakta-pakta yang ada.³¹

Beberapa poin yang disebutkan dalam konsep ini terdiri atas;

1. Pertama, hubungan antara subjek harus didasarkan atas karakteristik rekan kerjasama. Hal ini dilakukan dengan intensitas dan kinerja konsultasi tingkat tinggi kedua negara yang terjadi secara konstan antar kepala negara dalam hubungan diplomasi;
2. Kedua, dalam pembentukan *Strategic Partnership*, hanya ada satu prioritas yang perlu dicari, yaitu memiliki rekan yang sederajat atau memiliki kemiripan;
3. Ketiga, *convergent strategic goals*, yaitu penting bahwa kedua negara memiliki kemauan untuk menggabungkan usaha dan kerjasama dalam mengimplementasikan target yang telah dibuat. Penandatanganan deklarasi dalam berhubungan secara strategis dan pembentukan nama spesial dalam berhubungan merupakan ciri dari *convergent strategic goals*;
4. Terakhir, hal yang penting dalam *Strategic Partnership* adalah adanya kerjasama jangka panjang antara kedua negara. Hubungan jangka panjang dicapai melalui pengulangan dan pendalaman

³¹ Ibid.,48

kedalaman hubungan negara melalui penerapan rencana operasional.³²

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif menggunakan deskripsi atau narasi untuk menyajikan hasil penelitian.³³ Untuk mengumpulkan data, metode penelitian kualitatif menggunakan studi kasus, studi pustaka, maupun wawancara untuk mengumpulkan data berupa deskripsi, gambar, hingga tabel numerik. Penelitian kualitatif seringkali dilakukan dalam lingkup kecil, tetapi tetap bergantung pada kondisi lapangan dalam melakukan penelitian.³⁴

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode narasi. Metode narasi akan digunakan untuk merangkai data deskriptif yang didapat dari buku, artikel jurnal, dan artikel berita, maupun untuk menjelaskan hasil analisis.³⁵ Dengan menggunakan metode narasi, penulis dapat menggambarkan

³² Ibid.,49-50

³³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed(Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014)

³⁴ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017),18-19.

³⁵ Umar Suryadi Bakry,*Metode Penelitian Hubungan Internasional*, 113.

fenomenayang dikaji yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan mengumpulkan data dari sumber-sumber deskriptif seperti buku, artikel jurnal, artikel berita, maupun laporan dan publikasi dari organisasi internasional dan lembaga riset.

1.7 Sistematika Pembahasan

- **Bab 1** berisi **Pendahuluan** yang terdiri atas **Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah (Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah), Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.**
- **Bab 2** akan membahas **Objektif China dalam Memaksimalkan Kekuatan Sebagai Negara *Great Power* serta Amerika Serikat dan Rusia di Asia Timur.** Penulisan dimulai dari Objektif China dalam memaksimalkan kekuatannya sebagai negara *great power*, dan dilanjutkan dengan Russia dan Amerika Serikat di Asia Timur.
- **Bab 3** akan menganalisis **Opsi China Dalam Mengimbangi Kekuatan Agresor, Kerjasama Strategis Sino-Russia dan Implementasi Kerjasama China dan Rusia Dalam Menentang**

Kekuatan Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur. Penulis akan menganalisis bagaimana proses kerjasama strategik dalam *balancing* kekuatan antara China dan Rusia dapat menjadi pengimbang kekuatan bagi hegemoni Amerika di kawasan Asia Timur.

- **Bab 4** berisi **Kesimpulan** dari penelitian terkait fenomena yang dikaji.